

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Struktur Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal**

Menurut Sulindawati et al., (2018:112) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi.”

Menurut Agus Zainul Arifin (2018:69) menyatakan definisi struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal adalah sumber dana jangka panjang yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun”.

Menurut Musthafa (2017:85) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan bentuk proporsi finansial perbandingan antara modal asing dan modal sendiri yang menjadi sumber pendanaan perusahaan.

### 2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Musthafa (2017:86-87) mengemukakan berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah:

1. *Growth rate*, apabila pertumbuhan perusahaan selalu meningkat, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi hutangnya, bahkan bisa tidak menggunakan hutang dalam operasi perusahaan. Tetapi sebaliknya apabila perusahaan tingkat pertumbuhannya kecil, bahkan tidak ada pertumbuhan, maka kemungkinan perusahaan menggunakan hutang akan lebih besar.
2. *Asset structure*, struktur aktiva. Kalau perusahaan mempunyai permodalan sendiri cukup besar, maka perusahaan tidak memerlukan pinjaman, memerlukan pinjaman, tetapi sebaliknya kalau permodalan perusahaan kecil, maka perusahaan memerlukan pinjaman.
3. *Management attitudes*, sifat manajemen. Dalam melakukan operasi perusahaan, manajemen ada yang bersifat berani menanggung risiko dan ada pula yang bersifat tidak menyukai risiko (*risk averse*). Manajemen berani dalam hal ini, manajemen selalu bertindak agresif, ingin dalam kegiatan operasi perusahaan selalu besar, sehingga perusahaan menginginkan permodalan yang besar, yang mengakibatkan manajemen berani melakukan pinjaman atau berhutang. Sebaliknya manajemen yang tidak menyukai risiko, manajemen tidak berani melakukan pinjaman, sehingga kegiatan operasi perusahaan dilakukan seperti apa yang terjadi.

4. *Market conditions*, keadaan pasar modal. Pasar modal yang mudah untuk mendapatkan dana, berupa pinjaman, maka perusahaan juga dengan mudah mendapatkan pinjaman yang cukup besar, begitu pula sebaliknya.
5. *Taxes*, pajak. Tingkat pajak yang cukup besar, perusahaan akan berusaha melakukan pinjaman yang cukup besar pula, karena perusahaan beranggapan dengan adanya hutang, perusahaan akan membayar bunga juga yang cukup besar sehingga akan mengurangi laba perusahaan yang akan dikenakan pajak. Begitu pula sebaliknya kalau tingkat pajak cukup kecil, perusahaan tidak akan melakukan pinjaman yang besar.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Ratio Struktur Modal**

Menurut Kasmir (2016:155) mengemukakan bahwa analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya adalah :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Berikut ini penjelasan dari beberapa rasio struktur modal:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

## 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas.

## 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Dari jenis-jenis struktur modal diatas maka penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik investor lebih cenderung melihat rasio ini dalam menilai sebuah nilai perusahaan.

### 2.1.1.4 Indikator Struktur Modal

Dalam penelitian ini variabel X1 yaitu struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Irham Fahmi (2018:128) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Liabilities : Jumlah semua kewajiban – kewajiban perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek dalam satu periode akuntansi.

Total Equity : Jumlah total modal perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Total *Liabilities* atau Total Utang yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Total *equity* adalah total modal yang bersumber dari internal perusahaan selama kurun waktu satu periode akuntansi. Perusahaan dalam menentukan bagaimana pemenuhan dana yang harus dilakukan oleh perusahaan tersebut untuk menghasilkan struktur modal yang optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan tersebut dinilai mampu untuk menciptakan pertimbangan antara penggunaan hutang dan modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2013) dalam Adriana & Mutoharoh (2019) *Debt to Equity Ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Penyebabnya, jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar utang-utang tersebut, namun dalam dunia perbankan batas DER yang baik apabila tidak lebih dari 600% atau 6.

Alasan penulis memilih pengukuran tersebut karena *Debt to Equity Ratio* menggambarkan penggunaan dana dari pihak luar dengan dana pemilik perusahaan,

yang dimana dari hasil ini penulis dapat menganalisis apakah pendanaan perusahaan banyak terdapat dari pihak luar atau dari pemilik perusahaan itu sendiri.

### **2.1.2 *Net Interest Margin***

#### **2.1.2.1 Pengertian *Net Interest Margin***

Menurut Taufiq Akbar (2019:79) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah sebagai berikut:

“*Net Interest Margin* merupakan salah satu kinerja kesehatan bank yang digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva produktif yang dimiliki bank dapat digunakan untuk menghasilkan margin operasional yang di dapat bank.”

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah sebagai berikut:

“*Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. *Net Interest Margin* menjadi rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan.”

Pengertian *Net Interest Margin* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP Tahun 2004 menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah sebagai berikut:

“*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan *Net Interest Margin* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva produktif yang di dapat dari hasil perbandingan antara pendapatan bunga terhadap aktiva produktif.

### 2.1.2.2 Indikator *Net Interest Margin*

Menurut Darmawi (2012:12) *Net Interest Margin* merupakan selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh. *Net Interest Margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- NIM : *Net Interest Margin*
- Pendapatan Bunga Bersih : Pendapatan yang dikurangi dengan beban bunga atau rata rata aset produktif yang menghasilkan bunga
- Rata -rata Aktiva Produktif : Rata-Rata Aktiva Produktif (investasi yang menghasilkan pendapatan tanpa usaha yang signifikan dari pemiliknya, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, wesel, dan lain-lain).

Pendapatan bunga bersih mengacu pada perbedaan antara total bunga yang diperoleh dari pinjaman dan aset penghasil bunga lainnya dengan total bunga yang dibayarkan pada deposito dan kewajiban berbunga lainnya oleh lembaga keuangan.

Aktiva produktif merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank-bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010:122).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Net Interest Margin* (NIM) menurut SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Kriteria Tingkat Kesehatan Rasio NIM**

<b>Rasio</b>	<b>Keterangan</b>
$NIM > 3\%$	Sangat Baik
$2\% < NIM \leq 3\%$	Baik
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Baik
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Baik
$NIM \leq 1\%$	Tidak Baik

Berdasarkan tabel kriteria kesehatan rasio *Net Interest Margin* yang sangat baik adalah yang memiliki nilai diatas 3%, sedangkan *Net Interest Margin* yang tidak baik yaitu yang memiliki nilai dibawah 1% karena menandakan semakin rendahnya rasio pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan yang kemudian dapat berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.



## **2.1.3 Nilai Perusahaan**

### **2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Menurut Silvia Indrarini (2019:2) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.”

Menurut Harmono (2017:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:6) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila calon perusahaan tersebut dijual.”

Berdasarkan menurut pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu kemampuan dimana perusahaan dapat menggambarkan harga pasar dan nilai yang dapat mengukur tingkat kualitas perusahaan dimata para investor.

### **2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Menurut Hery (2017:15-16) banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya adalah:

#### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin baik ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal dan eksternal.

#### **3. Leverage**

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mendanai investasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan pokok pinjaman. Penggunaan utang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak

terbayarnya utang sehingga penggunaan utang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam melunasinya.

### 2.1.3.3 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2017:50). Indikator yang digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan yaitu menggunakan *Price to Book Value*.

*Price to Book Value* menurut Eduardus Tandelilin (2017:324) merupakan gambaran hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham di mana nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Harmono (2017:144) menjelaskan bawah rumus PBV yaitu sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Keterangan:

PBV : Price to Book Value

Harga Pasar Saham : Uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan

Nilai Buku Per Lembar Saham : Nilai yang akan didapatkan oleh pemilik saham bila perusahaan dilikuidasikan.

Berdasarkan rumus *Price to Book Value* diatas, dapat dijelaskan bahwa harga pasar saham adalah harga saham di pasar saham yang merupakan cerminan dari nilai pasar (Eduardus Tandelilin, 2017:305). Menurut Jogiyanto (2017:154) nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham perusahaan. Aktiva bersih perusahaan serupa dengan total ekuitas pemegang saham. Jadi nilai buku per lembar saham didapatkan dari perbandingan antara total ekuitas perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Untuk mendapatkan *Price to Book Value* yang baik maka harga saham harus lebih besar dibanding nilai bukunya. Dimana menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*) artinya hal ini mencerminkan kondisi kinerja suatu perusahaan yang baik, dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*) artinya hal ini mencerminkan kondisi kinerja suatu perusahaan sedang tidak baik. Namun pada perbankan standar *price book value* yang baik yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah 1,5% (Hidayati et al., 2021).

Alasan penulis mengambil pengukuran nilai perusahaan yaitu *Price Book Value* karena PBV banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor, karena PBV ini menggambarkan rasio harga saham dan nilai buku perusahaan. Semakin besar *Price to Book Value* maka harga saham lebih besar

dibanding nilai bukunya sehingga mengindikasikan perusahaan yang baik dan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Bambang Sugeng (2017:266) Kebijakan struktur modal pada dasarnya merupakan kebijakan tentang komposisi pendanaan perusahaan artinya dari sumber apa saja pendanaan perusahaan diperoleh dan bagaimana komposisi jumlah dana dari sumber-sumber pendanaan yang digunakan tersebut.

Menurut Kusuma Wijaya et al., (2023:59) komponen struktur modal di sektor perbankan terdapat dua sumber yaitu sumber modal asing/luar dan sumber modal sendiri. Sumber modal asing pada perbankan menurut Kasmir (2016:69) didapatkan dari dana nasabah masyarakat atau biasa disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang komponennya terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan maupun simpanan deposito serta modal asing yang didapatkan dari dana yang bersumber dari lembaga lainnya seperti kredit likuiditas, hutang pinjaman antarbank, pinjaman dari bank-bank luar negeri dan Surat Berharga Pasar Uang.

Kusuma Wijaya et al., (2023:62) menyatakan ukuran keberhasilan suatu bank yaitu jika mampu membiayai operasinya dari sumber modal ini (modal asing). Apabila bank mengelola secara optimal sumber modal yang berasal dari modal luar baik yang bersumber dari dana nasabah atau dana yang bersumber dari hutang (mampu dalam membayar hutang perusahaan) maka kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan juga baik. Tingkat hutang bank yang tinggi menyebabkan tersedianya dana dan memungkinkan peminjam (nasabah) menerima lebih banyak pinjaman

(Rizky et al., 2016), banyaknya pinjaman yang dipinjam oleh nasabah menjadikan bank memiliki lebih banyak mendapatkan profit, sehingga membuat sumber modal perusahaan yang didapatkan dari luar juga memiliki peran yang penting dalam menjalankan perusahaan. Namun apabila hutang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi dan perusahaan mengalami gagal bayar maka dapat berpengaruh juga terhadap profit yang didapat oleh perusahaan. Oleh karena itu dengan mengoptimalkan penggunaan sumber modal dari pihak luar baik sumber dari dana nasabah maupun hutang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Modal sendiri menurut Kusuma Wijaya et al., (2023:60) yaitu modal yang bersumber dari bank itu sendiri, seperti modal dari kepemilikan perusahaan, modal sendiri yang disetorkan para pemegang saham, cadangan-cadangan laba yang didapatkan bank yang tidak dapat dibagi oleh para pemegang saham dan juga laba yang belum dibagikan. Ketika perusahaan perbankan hanya mengutamakan kebutuhan modalnya dari luar perusahaan (dana dari nasabah dan hutang) saja maka ketergantungan pada pihak luar dan risiko yang harus ditanggung juga semakin besar, dan jika hanya mengandalkan dari modal sendiri saja maka biaya yang harus ditanggung dari perusahaan juga semakin besar dan akan kesulitan untuk berkembang. Maka sangat diperlukan keseimbangan dari kedua sumber permodalan tersebut. Oleh karena itu diperlukan struktur modal yang imbang dan optimal dimana menurut Farah Margaretha (2011:112) menjelaskan Struktur modal yang optimal adalah kondisi dimana struktur modal yang mempunyai tingkat resiko dan tingkat pengembaliannya dalam keadaan seimbang sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Hal itu didukung oleh sesuai dengan teori menurut Irham Fahmi (2015:106) kaitan antara struktur modal dan nilai perusahaan yaitu struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan, dengan dikelolanya struktur modal dengan baik akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan, serta posisi financial perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan tinggi. Menurut Fenty Fauziah (2017:56) struktur modal yang optimal menghasilkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan memaksimumkan nilai perusahaan.

Teori diatas menjelaskan bahwa apabila struktur modal yang dimiliki perusahaan dijalankan dengan imbang dimana modal yang bersumber dari asing bisa dikelola dan bisa meminimalisirkan tingkat resiko yang didapat dengan cara membayar hutang tepat waktu maka yang dimiliki semakin baik pula kinerja perusahaan yang didapatkan, sehingga sumber modal perusahaan bertambah dan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan serta mempengaruhi harga saham yang beredar sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu menurut penelitian Friederick et al., (2023) menyatakan bahwa Struktur modal dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* sebagai rasio dari nilai perusahaan. Menurut penelitian Syahnur (2023) menyatakan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lorensa et al., (2023) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Menurut Astami et al., (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.2 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Nilai Perusahaan**

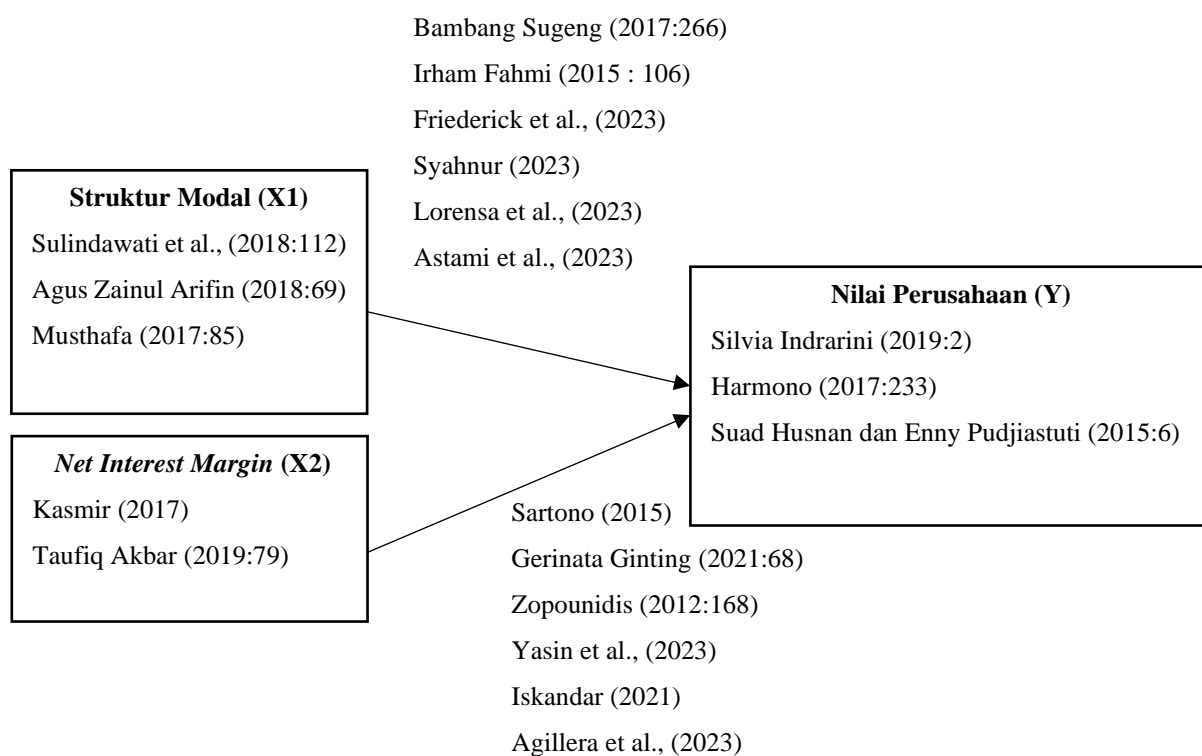
Menurut Taufiq Akbar (2019:79) *Net Interest Margin* merupakan salah satu kinerja kesehatan bank yang digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva produktif yang dimiliki bank dapat digunakan untuk menghasilkan margin operasional yang di dapat bank. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* yang ada di perusahaan maka semakin baik pula *performance* perusahaan tersebut untuk memperoleh pendapatan bunga dan tentu akan menarik minat calon investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut sehingga berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan (Sartono, 2015:126). Para pemilik perusahaan, pemegang saham dan para calon investor akan sangat tertuju pada kinerja perusahaan terutama keuntungan perusahaan, dengan keuntungan perusahaan yang semakin besar maka nilai perusahaan tersebut akan semakin baik (Gerinata Ginting, 2021:68).

Menurut Zopounidis (2012:168) menyatakan bahwa kinerja perusahaan menurun dengan meningkatnya tekanan bunga pada *Net Interest Margin*, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan harga saham pasar bagi para pemegang saham. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat diketahui melalui efektivitas pendapatan bunga yang diperoleh pada suatu perusahaan. Semakin tinggi *Net Interest Margin* yang dimiliki maka semakin baik pula kinerja perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan serta mempengaruhi harga saham yang menjadikan investor tertarik untuk menanamkan modalnya.



Teori-teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu menurut penelitian yang dilakukan Yasin et al., (2023) dan Iskandar (2021) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan. Menurut penelitian oleh Agillera et al., (2023) kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* sebagai indikator nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Stuktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H2: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.